



Analisis Peran Kemampuan Berpikir Kritis Sebagai Prediktor Keterampilan Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus Merauke

Riris Lawitta¹, Najdah T²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke

e-mail: [1ririslawitta@unmus.ac.id](mailto:ririslawitta@unmus.ac.id), [2najdah @unmus.ac.id](mailto:najdah@unmus.ac.id)

Abstract; The challenges in implementing the Era of Industry 4.0 and Society 5.0 in Indonesia need to be thoroughly analyzed to formulate precise and effective solutions. Although the Industry 4.0 Era began in 2011 and was followed by the Society 5.0 Era in Japan in 2019, the implementation of Industry 4.0 in Indonesia still faces various challenges. Digital skills have become a crucial component of future education as part of the modern education system. However, they do not replace traditional literacy but instead complement it with new knowledge and attributes. Higher education institutions, as educational entities, need to adjust their curricula to provide a platform for students to develop the 4C skills of 21st-century learning: communication skills, critical thinking, creative thinking, and collaboration. This study employs an ex post facto design with data collection techniques including questionnaires and open-ended questions distributed via Google Forms. The research results, based on 62 respondents, indicate that students' digital literacy levels are at a sufficient (lower-middle) level. A total of 67.74% of students are categorized as having sufficient critical thinking skills, 19.35% as having high critical thinking skills, and 12.9% as having low critical thinking skills. Critical thinking plays a significant role as a predictor of digital literacy skills, accounting for 46.6% among students in the Economic Education Department at Musamus University Merauke.

Keyword ; Digital Literacy, Critical Thinking, Education.

Abstrak; Tantangan dalam implementasi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia perlu dikaji secara mendalam untuk merumuskan solusi yang tepat dan efektif. Meskipun telah dimulai sejak tahun 2011 dan diikuti oleh Era Society 5.0 di Jepang pada tahun 2019, implementasi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Keterampilan digital menjadi bagian penting dalam pendidikan masa depan karena merupakan bagian dari sistem pendidikan modern, namun tidak menggantikan keaksaraan tradisional, melainkan melengkapinya dengan pengetahuan dan atribut baru. Perguruan tinggi selaku institusi Pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum yang dipergunakan untuk menjadi wadah membangun mahasiswa untuk memiliki keterampilan 4C pembelajaran abad 21, yaitu keterampilan communication (berkomunikasi), Critical thinking (berpikir kritis), creative thinking (berpikir kreatif), dan collaborator (berkolaborasi). Jenis penelitian ini merupakan ex post facto dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan open-ended question yang disusun dan disebarluaskan melalui Google Form. Hasil penelitian terhadap 62 responden menunjukkan tingkat literasi digital mahasiswa di level cukup (lower middle). Sebanyak 67,74% mahasiswa dikategorikan memiliki tingkat berpikir kritis yang cukup, 19,35% memiliki tingkat berpikir kritis tinggi, dan 12,9% dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Berpikir kritis berperan signifikan sebagai predictor keterampilan literasi

digital sebesar 46,6% pada mahasiswa jurusan Pendidikan ekonomi Universitas Musamus Merauke.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Tantangan dalam implementasi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia perlu dikaji secara mendalam untuk merumuskan solusi yang tepat dan efektif. Meskipun telah dimulai sejak tahun 2011 dan diikuti oleh Era Society 5.0 di Jepang pada tahun 2019, implementasi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Revolusi 4.0 atau juga dikenal sebagai revolusi digital ditandai dengan kemajuan teknologi dimana komputer dapat saling terhubung, berkomunikasi dan mengambil keputusan tanpa bantuan manusia. Hal ini ditandai dengan munculnya IoT (*Internet of Things*), AI, robotika, *machine learning*, dan lainnya yang telah berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 dan konsep Society 5.0 mengharuskan transformasi pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan adaptif di era digital.

Perkembangan TIK di Indonesia, sebagaimana diliris pada Statistik Indonesia 2024 terus mengalami pertumbuhan positif dalam tiga tahun terakhir, begitupun secara khusus pada Provinsi Papua. Pada tahun 2021 sebanyak 26,4% populasi Provinsi Papua mengakses internet selama tiga bulan terakhir, selanjutnya 26,32% pada tahun 2022 dan terus meningkat hingga 29,87% pada tahun 2023.

The Programme for International Students Assessment (PISA) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan siswa mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, menilai manfaat dan kredibilitas suatu tulisan menggunakan berbagai kriteria yang ditetapkan serta kemampuan memecahkan tugas yang mewajibkan pembaca untuk menemukan informasi, terkait konteks yang tidak familiar yang ambigu dan tidak terpapar secara eksplisit (OECD, 2015). Sejalan dengan itu, List et al., (2020) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki pelajar saat ini yang tertantang oleh tuntutan teknologi, informasi, kognitif, sosio-emosional era digital.

Keterampilan digital menjadi bagian penting dalam pendidikan masa depan bagi siswa dan guru (Indah Wati et al., 2023). Hal ini merupakan bagian dari sistem pendidikan modern, namun tidak menggantikan keaksaraan tradisional, melainkan melengkapinya dengan

pengetahuan dan atribut baru. Tanpa kegiatan digital, proses belajar di sekolah dasar pun akan terasa kurang menarik dan motivatif.

Mahasiswa, selain sebagai peserta didik, juga berperan sebagai agen perubahan sehingga dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik *soft skills* maupun *hard skills*. *Soft skills* yang sangat penting dimiliki mahasiswa diantaranya kreativitas, berpikir kritis, dan adaptabilitas. Perguruan tinggi selaku institusi Pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum yang dipergunakan untuk menjadi wadah yang memastikan agar mahasiswa memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan demi mencapai kesuksesan di era baru ini. Pembelajaran di perguruan tinggi harus senantiasa membangun mahasiswa untuk memiliki keterampilan 4C pembelajaran abad 21, yaitu keterampilan *communication* (berkomunikasi), *Critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), dan *collaborator* (berkolaborasi).

Pendidikan tinggi perlu menyesuaikan diri dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis digital. Dalam dunia Pendidikan, era digital memberikan banyak kemudahan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kemudahan mengakses *e-book* melalui gawai, penggunaan search engine dalam menemukan berbagai literatur, maupun media social yang menyajikan berbagai jawaban sebagai sumber belajar. Sumber daya digital sangat melimpah akibat kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini (Kurnianingsih, dkk dalam Naufal (2021)). Kemajuan bangsa erat kaitannya dengan penguasaan literasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Meskipun Indonesia memiliki populasi besar, tingkat literasi masih tertinggal. Keseimbangan antara kuantitas dan kualitas penduduk menjadi kunci pencapaian kemajuan berkelanjutan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagaikan pisau bermata dua, menghadirkan manfaat dan dampak negatif bagi masyarakat secara simultan.

Karakter peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis berdampak positif terhadap budaya literasi (Handayani, 2020). Disisi yang sama, Naufal (2021) berpendapat bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan literasi digital. Beberapa faktor penting yang memengaruhi literasi digital, yaitu keterampilan fungsional; kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi dan interaksi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL

Konsep literasi digital sudah ditelaah selama 50 tahun, namun istilah "literasi digital" baru dimunculkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 (Martínez-Bravo et al., 2020). Istilah ini memiliki empat kompetensi inti dan maknanya terus berkembang selama beberapa dekade terakhir, mencakup keterampilan khusus dan perspektif umum. Penggunaannya pun berbeda-beda di berbagai wilayah dan disiplin ilmu. Di Asia dan Amerika Serikat serta bidang kesehatan dan seni, istilah "literasi digital" lebih sering digunakan. Sedangkan di benua Eropa, Amerika Selatan, dan bidang pendidikan guru dan ekonomi, istilah "kompetensi digital" lebih umum dipakai. Terlepas dari definisi atau terminologinya, konsep ini selalu mencakup keterampilan teknis dan kemampuan untuk memahami serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Empat kompetensi inti menurut Gilster (1997) dalam (Diani & Amiruddin, 2023) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan melek digital jika mereka mampu melakukan empat hal berikut dengan menggunakan teknologi digital. Pertama ialah pencarian online, Dimana seseorang mampu menggunakan internet untuk berbagai tugas, termasuk mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk melakukan berbagai tugas online dan mencari informasi di internet menggunakan mesin pencari. Kedua ialah Navigasi hypertext, yaitu mampu memahami dan membaca navigasi hypertext di laman pencarian. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang cara kerja hypertext dan hyperlink, perbedaan antara membaca buku teks dan menjelajahi sumber online, pengetahuan tentang cara kerja web, dan kemampuan memahami karakteristik halaman web. Keempat ialah pengumpulan pengetahuan mengacu pada kemampuan untuk mengatur informasi, mampu mengorganisir dan mengelompokkan informasi yang diperoleh, mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik online maupun offline, dan menilai fakta dan opini secara objektif dan tidak memihak. Keempat kemampuan yang termasuk dalam kompetensi ini adalah melakukan pencarian di internet, membuat umpan berita pribadi, berpartisipasi dalam newsgroup, memeriksa silang informasi, menggunakan berbagai media seperti teks, gambar, dan video, untuk menunjukkan keakuratan informasi, mengatur sumber informasi yang ditemukan di internet untuk referensi di masa depan, serta mengevaluasi konten yaitu mampu berpikir kritis dan menilai materi yang tersedia di sumber online.

American Library Association mendefinisikan literasi digital sebagai “*the ability to use information and communication technologies to find, evaluate, create, and communicate information, requiring both cognitive and technical skills*”. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi digital menuntut individu untuk memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital dan kognitif dalam memahami, menganalisis, dan memproses informasi yang diperoleh melalui teknologi. Menurut (Yustika & Iswati (2020), literasi digital dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami bacaan dan menginterpretasikan data di ranah digital. Lebih lanjut, literasi digital didefinisikan sebagai gabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam memanfaatkan teknologi komunikasi digital secara efektif dan bertanggung jawab untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membangun pengetahuan baru, membuat dan mengkomunikasikan konten digital, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital (Setyaningsih et al., 2019).

(David Bawden, 2008) mendeskripsikan beberapa kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki berkaitan dengan literasi digital, yaitu: 1) "Pertemuan pengetahuan": mengumpulkan informasi terpercaya dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang utuh; 2) Keterampilan mengambil kembali dan berpikir kritis: mampu menemukan informasi yang relevan, menganalisisnya dengan cermat, dan membuat penilaian yang tepat, dengan mempertimbangkan validitas dan kelengkapan sumber internet; 3) Membaca dan memahami materi yang tidak berurutan dan dinamis: Mampu memahami informasi yang disajikan dengan cara yang tidak terstruktur dan terus berubah; 4) Kesadaran akan nilai alat-alat tradisional: Memahami peran dan manfaat alat-alat tradisional dalam konteks media digital; 5) Kesadaran akan "jaringan masyarakat": Menyadari bahwa komunitas online dapat menjadi sumber nasihat dan bantuan yang berharga; 6) Memanfaatkan filter dan agen untuk mengelola informasi: Menggunakan alat-alat untuk menyaring dan mengatur informasi yang masuk agar lebih mudah dikelola; serta 7) Merasa nyaman dalam mempublikasikan dan mengkomunikasikan informasi, serta mengaksesnya: Mampu berbagi informasi dengan orang lain dan mencari informasi yang dibutuhkan dengan percaya diri.

BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi secara mendalam, logis, dan rasional. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bias, kesalahan pemikiran, dan membangun argumen yang kuat. Kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai keterampilan, seperti analisis, sintesis argument, evaluasi informasi, penarikan kesimpulan, penalaran deduktif dan induktif, dan penyelesaian masalah (Lai, 2011 dalam Prima Lestari Situmorang et al., 2023). Berpikir kritis berbeda dengan berpikir argumentatif. Berpikir kritis merupakan proses konstruktif yang berfokus pada pencarian solusi, sedangkan berpikir argumentatif lebih condong pada perdebatan untuk memenangkan argumen. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk sukses di dunia yang dinamis ini (Aktoprak & Hursen, 2022; Rochmatika & Yana, 2022). Oleh karena itu, meningkatkan literasi adaptif untuk mengikuti berbagai perubahan menjadi krusial bagi setiap orang. Memperkuat kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang masuk akal, logis, dan dipikirkan secara matang. Contohnya, ketika menerima informasi baru, individu dengan kemampuan berpikir kritis akan melakukan verifikasi untuk memastikan kebenarannya.

Salah satu konsep penting yang muncul pada awal abad ke-20 adalah pemikiran kritis. John Dewey (1933) yang diakui sebagai pelopor konsep berpikir kritis dalam pengertian modern, pertama kali mendefinisikannya sebagai "pemikiran reflektif" dan menekankan proses peninjauan yang aktif, gigih, dan penuh pertimbangan terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti yang mendasarinya. Thomson (2011) dalam (Aktoprak & Hursen, 2022) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir sistematis yang digunakan dalam pemecahan masalah, bertanya, dan penemuan, memungkinkan individu untuk mencapai solusi yang paling tepat melalui evaluasi informasi yang terampil.

Menurut Laporan Delphi, berpikir kritis merupakan sebuah alur pengambilan keputusan yang terstruktur dan terarah, menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Alur ini juga menghasilkan penjelasan atas bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau analisis kontekstual yang menjadi dasar pengambilan keputusan. (Facione, 1990). (Meyers, et.al (2013) menekankan pentingnya aspek berpikir kritis dalam literasi digital, mengingat tingginya volume dan kemudahan pembuatan konten informasi di internet. Keterampilan

literasi digital ini menandakan pengembangan kemampuan berpikir individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan. Oleh karena itu, cara berpikir kritis harus menjadi elemen fundamental dalam pengembangan literasi informasi, khususnya pada tahap evaluasi informasi secara kritis (Goodfellow, 2011).

Berpikir kritis, sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi, diakui berperan penting dalam pengembangan moral, sosial, mental, kognitif, dan sains (Dhewi & Ningrum, 2021). Kemampuan berpikir kritis ini menjadi benteng pertahanan diri dari berbagai bahaya dan kerugian. Dengan berpikir kritis, individu mampu menganalisis pendapat orang lain secara mendalam, mengidentifikasi kebenarannya, dan terhindar dari tindakan yang membahayakan keselamatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*, di mana peneliti meneliti peristiwa yang telah terjadi dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sugiyono (2015) mendefinisikan penelitian *ex post facto* sebagai penelitian yang dilakukan setelah peristiwa terjadi, dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor penyebabnya. Lokasi penelitian mengenai berpikir kritis sebagai prediktor keterampilan literasi digital mahasiswa akan dilaksanakan di Universitas Musamus Merauke, Papua. Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa semester empat (IV) hingga semester delapan (VIII) yang terdaftar aktif di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus, dengan total sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 62 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang terdaftar pada mata kuliah Ekonomi Makro. Kuesioner tersebut memuat pertanyaan terkait literasi digital, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur melalui serangkaian pertanyaan berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran literasi digital menggunakan kuesioner, dan soal tes untuk mengukur tingkat berpikir kritis disebarkan terhadap 62 orang mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus. Hasil kuesioner penelitian selanjutnya dikonversi menjadi tiga (3) kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan SPSS, sehingga diperoleh data berikut:

Literasi Digital					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	8.1	8.1	8.1
	Sedang	57	91.9	91.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Gambar 1. Kategori Frekuensi Literasi Digital

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa tidak ada mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, sebesar 91,9% mahasiswa dikategorikan memiliki tingkat literasi digital sedang, sedangkan sisanya sebesar 8,1% tergolong memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Hal ini sejalan dengan data Indeks Masyarakat Digital Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024) yang menunjukkan nilai IMDI Provinsi Papua Selatan pada tahun 2024 ialah sebesar 40,11 dengan kategori cukup dari keseluruhan nilai IMDI Nasional sebesar 43,34. Laman CNBC Indonesia (2024) juga menyatakan bahwa tingkat literasi digital Masyarakat Indonesia hanya sebesar 62%, merupakan terendah di ASEAN, dibandingkan negara ASEAN lainnya dengan rata-rata 70%. Penelitian López-Meneses et al., (2020) menyatakan bahwa kompetensi literasi digital tingkat menengah rendah berkaitan dengan pembuatan konten digital, khususnya dalam menciptakan dan menyebarkan konten digital dengan berbagai perangkat, sedangkan untuk tingkat menengah keatas berkaitan dengan komunikasi dan kolaborasi. Pernyataan serupa terkait kompetensi digital diungkapkan dalam penelitian (Pham Tra & Dau Thi Kim (2024) yang menemukan pengaruh sikap terhadap penggunaan sumber daya teknologi dimediasi total oleh pengetahuan akan teknologi itu sendiri.

Kompetensi menulis dan membaca digital merupakan serangkaian kompetensi yang diperlukan terkait kompetensi digital dan isu pendidikan lainnya. Kompetensi literasi digital minimum penting untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam pendidikan, sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mahasiswa (Farias-Gaytan et al., 2023). Pelatihan ini dapat berupa model pembelajaran yang mengintegrasikan e-learning (pembelajaran berbasis internet) dalam pembelajaran.

Model ini terbukti meningkatkan literasi digital individu melalui pembelajaran aktif dan riset yang meningkatkan kompetensi individu dalam kemampuan, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikasi (Cahyo et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan soal terkait materi inflasi pada mata kuliah ekonomi makro, yang terdiri dari 10 butir pertanyaan dan diperoleh hasil seperti gambar 2.3. Sebanyak 3,2% (2 responden) memperoleh nilai terendah dan 1,6% (1 responden) memperoleh nilai tertinggi dengan nilai sebesar 98. Nilai rata-rata dalam pengukuran berpikir kritis ialah sebesar 75,9 dengan persentase tertinggi nilai mahasiswa ialah pada nilai 74 yaitu sebesar 11,3% (responden).

Statistics

Berpikir Kritis		
N	Valid	62
	Missing	0
Mean		75.90
Median		74.00
Std. Deviation		9.935
Range		41
Minimum		57
Maximum		98

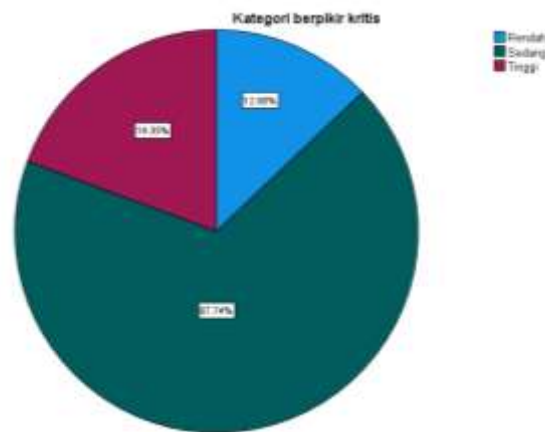
Berpikir Kritis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	57	2	3.2	3.2	3.2
	58	1	1.6	1.6	4.8
	60	2	3.2	3.2	8.1
	63	2	3.2	3.2	11.3
	65	1	1.6	1.6	12.9
	66	1	1.6	1.6	14.5
	67	3	4.8	4.8	19.4
	68	5	8.1	8.1	27.4
	69	2	3.2	3.2	30.6
	70	1	1.6	1.6	32.3
	71	1	1.6	1.6	33.9
	72	2	3.2	3.2	37.1
	73	2	3.2	3.2	40.3
	74	7	11.3	11.3	51.6
	75	2	3.2	3.2	54.8
	76	1	1.6	1.6	56.5
	77	1	1.6	1.6	58.1
	78	4	6.5	6.5	64.5
	80	2	3.2	3.2	67.7
	83	3	4.8	4.8	72.6
	84	3	4.8	4.8	77.4
	85	2	3.2	3.2	80.6
	86	1	1.6	1.6	82.3
	87	1	1.6	1.6	83.9
	88	1	1.6	1.6	85.5
	89	3	4.8	4.8	90.3
90	2	3.2	3.2	93.5	
91	1	1.6	1.6	95.2	
92	1	1.6	1.6	96.8	
94	1	1.6	1.6	98.4	
98	1	1.6	1.6	100.0	
	Total	62	100.0	100.0	

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis

Data tersebut dikategorisasikan untuk melihat tingkatan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus sebagaimana terlihat pada gambar berikut. Persentase tertinggi yaitu sebesar 67,74% mahasiswa dikategorikan memiliki tingkat berpikir kritis sedang, diikuti oleh 19,35% mahasiswa dikategorisasikan memiliki tingkat

berpikir kritis yang tinggi, dan sisanya 12,9% memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah.



Gambar 3. Pie Chart Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam mendefinisikan literasi digital, dimana berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, mengakses, menilai secara kritis, menggunakan dan membuat informasi melalui media digital (Chan et al., 2017; Riana Mardina, 2017; Roche, 2017).

Instrumen penelitian yang telah disebarkan terhadap 62 responden selanjutnya dianalisis untuk melihat sejauh mana berpikir kritis berperan sebagai predictor dalam keterampilan literasi digital mahasiswa di Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus Merauke. Data penelitian dianalisis dengan mengukur regresi logistic ordinal menggunakan SPSS. Regresi logistik adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon yang memiliki dua atau lebih kategori dengan variabel prediktor berskala interval, yang bertujuan untuk memahami pengaruh hubungan antar variabel. Gambar 4 menunjukkan hasil uji kesesuaian model yang diperoleh, dimana untuk memperoleh informasi apakah model regresi logistic multinomial cocok dengan data observasi.

Goodness-of-Fit			
	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	12.865	29	.996
Deviance	13.154	29	.995

Link function: Logit.

Gambar 4. Goodness of Fit Regresi Distribusi Ordinal

Dasar pengambilan keputusan ialah dengan melihat nilai signifikan dari Chi-Square, dimana tabel menunjukkan nilai jika nilai Sig. lebih besar dari α (sig. > 0.05), sehingga diperoleh keputusan bahwa model regresi logistic ordinal sesuai dengan data observasi. Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh variabel berpikir kritis terhadap keterampilan literasi digital, terlihat pada tabel berikut

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.200
Nagelkerke	.466
McFadden	.398

Link function: Logit.

Gambar 5. Pseudo R-Square

Hasil analisis R-Square tertinggi yaitu Nagelkerke pada model menunjukkan nilai sebesar 0,466, yang berarti variabel independen, yaitu berpikir kritis mampu memprediksi variabel dependen yaitu keterampilan literasi digital sebesar 46,6%, sedangkan 53,4% lainnya diprediksi oleh variable lain diluar penelitian ini.

Literasi digital tidak hanya berbicara tentang keterampilan teknis, namun juga mencakup dimensi kognitif, dimana dibutuhkan tujuh kompetensi inti dalam menguasai kompetensi digital abad 21, salah satu diantaranya ialah berpikir kritis (audrin & audrin, 2022; van laar et al., 2019). Institusi pendidikan tinggi merupakan tempat yang substantif untuk melanjutkan studi tentang transformasi digital dan pengembangan literasi digital para anggotanya (fariasytan et al., 2023). Berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam kurikulum literasi digital untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menavigasi dan mengevaluasi informasi digital secara efektif. Literasi digital kritis berperan penting dalam meningkatkan keterampilan analitis, mendorong pemahaman data kritis, dan meningkatkan inklusi digital (gutiérrez-ujaque, 2024).

5. KESIMPULAN

Berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap tingkat literasi digital mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis mendorong pelajar untuk mampu menganalisis, menelaah, dan mengkritisi berbagai sumber yang terdapat di media digital. Hal ini berperan sangat penting terhadap peran mereka sebagai pendidik di masa depan, dimana perkembangan teknologi terus menuntut untuk terliterasi secara digital. Literasi digital pada mahasiswa

jurusan pendidikan ekonomi Universitas Musamus perlu ditingkatkan sehingga lebih baik di masa yang akan datang, Peningkatan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital (*e-learning*) pada setiap mata kuliah, meningkatkan pengaplikasian *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis. Beberapa kendala yang ditemukan terkait literasi digital mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Musamus yang masih di level cukup ialah, masih terdapat mahasiswa yang tidak memiliki perangkat teknologi (telepon genggam, *laptop*, komputer) sehingga tidak memiliki kompetensi yang cukup dalam pengoperasian perangkat digital.

6. SARAN

Penelitian ini hanya terbatas pada satu prediktor dalam mengukur variabel pengaruh terhadap literasi digital mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan untuk melihat lebih banyak faktor yang memengaruhi tingkat ketetrampilan literasi digital mahasiswa dan tidak terbatas di satu jurusan saja, namun dapat mencakup satu institusi universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aktoprak, A., & Hursen, C. (2022). A BIBLIOMETRIC AND CONTENT ANALYSIS OF CRITICAL THINKING IN PRIMARY EDUCATION. *Thinking Skills and Creativity*, 44, 101029. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101029>
- [2] Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: a systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- [3] Cahyo, H., Apriliyanti, M., & Yazid, M. (2022). *Digital Literacy and Increased Utilization of Higher Education E-Digital Literacy and Increased Utilization of Higher Education E-Learning in Indonesia : A Literature Review Learning in Indonesia : A Literature Review Ilham M UIN Sunan Ampel of Surabaya*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>
- [4] Chan, B. S. K., Churchill, D., & Chiu, T. K. F. (2017). Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal of International Education Research (JIER)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.19030/jier.v13i1.9907>
- [5] David Bawden. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In *Digital Literacies - Concepts, Policies, and Practices* (pp. 17–32).
- [6] Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2021). STRATEGI LITERASI DIGITAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PEMINATAN JURNALISTIK. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (SENDIKSA-3)*, 52–75.
- [7] Diani, O., & Amiruddin, A. (2023). Students' Digital Literacy Skill at Universitas PGRI Palembang. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 859–866. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.481>
- [8] Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. In *American Philosophical Association*.
- [9] Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2023). Digital transformation and digital literacy in the context of complexity within higher education institutions: a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 386. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01875-9>
- [10] Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16(1), 131–144. <https://doi.org/10.1080/13562517.2011.544125>
- [11] Gutiérrez-Ujaque, D. (2024). Towards a critical digital literacy and consciousness in higher education: the emancipatory role of critical digital pedagogy. *Pedagogies: An International Journal*, 19(3), 337–371. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2024.2379787>
- [12] Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–72. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- [13] Indah Wati, Mahdar Ernita, Ristiliana, & M. Iqbal Lubis. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran di Era Society 5.0 pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1), 21–33.
- [14] Kementerian Komunikasi dan Digital. (2024). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI)*.
- [15] List, A., Brante, E. W., & Klee, H. L. (2020). A framework of pre-service teachers' conceptions about digital literacy: Comparing the United States and Sweden. *Computers & Education*, 148, 103788. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103788>
- [16] López-Meneses, E., Sirignano, F. M., Vázquez-Cano, E., & Ramírez-Hurtado, J. M. (2020). University students' digital competence in three areas of the DigCom 2.1 model: A

- comparative study at three European universities. *Australasian Journal of Educational Technology*, 69–88. <https://doi.org/10.14742/ajet.5583>
- [17] Martínez-Bravo, M.-C., Sádaba-Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2020). Fifty years of digital literacy studies: A meta-research for interdisciplinary and conceptual convergence. *El Profesional de La Información*, 29(4). <https://doi.org/10.3145/epi.2020.jul.28>
- [18] Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- [19] OECD. (2015). *Students, computers, and learning: Making the connection*. PISA: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264239555-en>
- [20] Pham Tra, L., & Dau Thi Kim, T. (2024). Digital competence of students in higher education: an assessment framework in Vietnam. *Asian Education and Development Studies*, 13(5), 473–487. <https://doi.org/10.1108/AEDS-04-2024-0080>
- [21] Prima Lestari Situmorang, Najdah Thalib, Damayanti Damayanti, & Acep Fatchuroji. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Berbasis HOTS Ekonomi Mikro Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus. *Jurnal Visi Manajemen*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.56910/jvm.v9i1.253>
- [22] Riana Mardina. (2017). *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*. <https://www.researchgate.net/publication/326972240>
- [23] Roche, T. (2017). Assessing the role of digital literacy in English for Academic Purposes university pathway programs. *Journal of Academic Language & Learning*, 11(1).
- [24] Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Determinants of Digital Literature And Learning Style on Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9491](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491)
- [25] Setyaningsih, R., Prihantoro, E., Darussalam Gontor, U., Gunadarma, U., & Raya Siman, J. (2019). MODEL PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN E-LEARNING. *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Komunikasi*, 3(6), 1200–1214.
- [26] van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2019). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. *Computers in Human Behavior*, 100, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.017>
- [27] Yustika, G. P., & Iswati, S. (2020). Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 66–76. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23779>